

Pola *Fatherhood Leadership* dalam Perjanjian Lama bagi Resolusi Konflik Relasional dalam Kepemimpinan Kristen

Sri Wahyuni Kusradi

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Tanjung Enim, Indonesia

Email: yunikusradi@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim, 5 Februari 2026

Direvisi, 18 Juni 2026

Diterima, 30 Juni 2026

Terbit, 30 Juni 2026

Kata kunci:

Fatherhood

Leadership,

Perjanjian Lama, pola

resolusi konflik,

kepemimpinan

Kristen

ABSTRAK

Konflik relasional merupakan salah satu tantangan utama dalam kepemimpinan Kristen, terutama ketika ketegangan antara pemimpin dan komunitas memunculkan resistensi, kerusakan komunikasi, serta melemahnya kepercayaan interpersonal. Berbagai pendekatan kepemimpinan telah dikembangkan untuk mengatasi konflik organisasi, namun kajian yang secara khusus membangun pola resolusi konflik berdasarkan metafora kebapaan Allah dalam Perjanjian Lama masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola *Fatherhood Leadership* sebagai kerangka teologis bagi resolusi konflik relasional dalam kepemimpinan Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi biblika melalui analisis eksegetis terhadap enam teks Perjanjian Lama, yaitu Ulangan 32:5-6, Hosea 11:1-4, 8-9, 2 Samuel 7:14, Yeremia 3:19, Mazmur 89:26-32, dan Yeremia 31:9. Analisis menghasilkan enam pola utama, yaitu: pemulihan identitas relasional, disiplin restoratif, otoritas perjanjian, reorientasi visi, rekonstruksi komunikasi, dan rekonsiliasi restoratif. Temuan menunjukkan bahwa konflik dalam kepemimpinan Kristen tidak semata berkaitan dengan pelanggaran prosedural, melainkan juga menyangkut krisis relasi dan identitas komunitas. Dengan demikian, *Fatherhood Leadership* menawarkan pola resolusi yang berorientasi pada pemulihan relasi secara restoratif dan transformatif.

Keywords:

Fatherhood Leadership,

Old Testament, conflict

resolution pattern,

Christian leadership

ABSTRACT

Relational conflict is a major challenge in Christian leadership, particularly when tension between leaders and the community gives rise to resistance, communication breakdowns, and the erosion of interpersonal trust. While various leadership approaches have been developed to address organizational conflict, studies specifically establishing conflict resolution patterns based on the Old Testament metaphor of God's fatherhood remain relatively limited. This study aims to identify a "Fatherhood Leadership" pattern as a theological framework for resolving relational conflicts in Christian leadership. Employing a qualitative approach grounded in biblical studies, the research conducts an exegetical analysis of six Old Testament texts: Deuteronomy 32:5-6; Hosea 11:1-4, 8-9; 2 Samuel 7:14; Jeremiah 3:19; Psalm 89:26-32; and Jeremiah 31:9. The analysis yields six key patterns: the restoration of relational identity, restorative discipline, covenantal authority, vision reorientation, communication reconstruction, and restorative reconciliation. The findings indicate that conflict in Christian leadership is not merely a matter of procedural violations but also involves crises of relationship and community identity. Thus, Fatherhood Leadership offers a resolution pattern oriented toward the restorative and transformative restoration of relationships.

PENDAHULUAN

Konflik relasional merupakan salah satu persoalan yang terus muncul dalam praktik kepemimpinan lembaga Kristen. Berbagai penelitian kepemimpinan menunjukkan bahwa konflik dalam komunitas pelayanan tidak hanya berkaitan dengan persoalan administratif, tetapi juga menyangkut ketegangan relasional, hilangnya kepercayaan, resistensi terhadap otoritas, dan kerusakan komunikasi interpersonal.¹ Volker Kessler dan Louise Kretzschmar menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan struktural organisasi, melainkan juga sebagai proses pembentukan relasi dan komunitas. Penelitian mengenai kegagalan kepemimpinan menunjukkan bahwa konflik yang tidak dikelola secara sehat dapat menghasilkan delegitimasi kepemimpinan, fragmentasi komunitas, dan menurunnya integritas pelayanan.² Dalam konteks gereja dan lembaga Kristen, konflik bahkan dapat berkembang menjadi polarisasi kelompok, penolakan terhadap keputusan pemimpin, serta keretakan relasi yang berdampak pada keberlangsungan pelayanan. Kenyataan di Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) menunjukkan konflik yang dipicu oleh berbagai perjuangan kepentingan antara jaringan lama dan jaringan baru secara institusional yang menimbulkan pemisahan antara kubu yang satu dengan kubu lainnya.³ Selain itu, dalam Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) pun dilansir terjadi konflik yang berorientasi pada kepentingan perebutan kekuasaan.⁴ Penelitian Halawa dan Wagey pun menunjukkan konflik yang terjadi di Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN) dan menyebabkan polarisasi relasi kepemimpinan sebagai akibat dari keberpihakan pada pemilihan calon-calon ketua sinode.⁵ Ada banyak konflik lainnya yang terjadi di tengah-tengah pemimpin-pemimpinan Kristen yang berdampak pada hambatan terhadap keberlangsungan pelayanan. Hal ini menegaskan bahwa konflik relasional dalam kepemimpinan tidak terelakkan, karena itu diperlukan pola-pola yang efektif untuk penyelesaiannya.

Jika diselidiki maka, konflik relasional dalam kepemimpinan juga menjadi isu penting dalam Perjanjian Lama baik antara sesama umat Allah maupun dalam relasinya dengan Allah. Relasi vertikal antara Tuhan dan Israel kerap diwarnai pemberontakan, ketidaksetiaan perjanjian, dan penolakan terhadap otoritas Ilahi yang berdampak juga pada konflik horizontal, misalnya permusuhan Saul dengan Daud yang menjadi salah satu kisah

¹ Barbara Kellerman, "Bad Leadership - Why We Steer Clear," *Sage Journals* 20., no. 6 (2006): 402-410.

² Volker Kessler and Louise Kretzschmar, "Christian Leadership as a Trans-Disciplinary Field of Study," *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015): 1-8.

³ Broery Doro Pater Tjaja, Izak Y. M. Lattu, and Wilson M. A. Therik, "Relevansi Kepemimpinan Kritis Dalam Konflik Gereja Halmahera," *DIALEKTIKA* 17, no. 2 (2024): 99-122, <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/8305>.

⁴ Rodlany A. Lbn. Tobing, "Manjomput Na Sinurat: Mencegah Konflik Perebutan Kekuasaan Di Gereja Dalam Pemilihan Pemimpin Tertinggi HKBP," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 78-91, <https://www.journal.strem.ac.id/index.php/jtr/article/view/33>.

⁵ Adieli Halawa and Robert Calvin Wagey, "Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin Di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN)," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 1-20, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/146>.

dramatis dalam Alkitab, selanjutnya Saul pun tidak menunjukkan ketaatan kepada Tuhan yang berujung pada penolakan Tuhan atas kepemimpinannya.⁶ Konflik serupa pun terus berlanjut di tengah umat Allah dalam periode-periode selanjutnya. Alkitab menunjukkan bahwa umat Allah tidak bebas dari konflik-konflik relasional diantara mereka.

Konflik-konflik yang digambarkan dalam Alkitab tidak digambarkan semata-mata sebagai pelanggaran legal, melainkan juga sebagai krisis relasional. Dalam relasi dengan Allah, relasi yang mengemuka terbingkai melalui hubungan antara Bapa dan anak yang terikat melalui relasi kovenantal antara Tuhan dan Israel. Relasi tersebut memuat dimensi koreksi dan pemulihan dalam kasih perjanjian,⁷ dan respons Allah terhadap umat-Nya bersifat relasional dan dinamis ketika menyelesaikan konflik.⁸ Dalam teks-teks seperti Ulangan 32, Hosea 11, 2 Samuel 7, Yeremia 3 dan 31, serta Mazmur 89, Tuhan tetap mempertahankan relasi dengan umat sekalipun mereka mengalami penyimpangan dan pemberontakan. Respons ilahi terhadap konflik bergerak melalui penegasan identitas, disiplin, komunikasi, penghiburan, dan rekonsiliasi. Pola relasional tersebut menunjukkan bahwa konflik dalam perspektif Perjanjian Lama tidak diselesaikan semata-mata melalui penghukuman,⁹ tetapi melalui proses pemulihan relasi dalam bingkai kovenantal.

Berbagai pendekatan kepemimpinan Kristen seperti *Servant Leadership*,¹⁰ *Transformational Leadership*,¹¹ dan *Shepherd Leadership*¹² menekankan dimensi relasional dan pembentukan komunitas dalam kepemimpinan,¹³ telah memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kepemimpinan yang etis, relasional, dan berorientasi pelayanan. Selain itu, kajian mengenai metafora kebapaan Allah dalam Perjanjian Lama telah

⁶ Romelus Blegur, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13–23, <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/22>.

⁷ Mark Karlberg, "God of Promise: Introducing Covenant Theology," *Journal of the Evangelical Theological Society* 49, no. 3 (2006): 627–630.

⁸ Terence Cooke, "The Pastor as Pola for Peaceful Existence," *Verbum et Ecclesia* 32, no. 2 (2011): 1–6

⁹ Thomas Talbott, "Punishment, Forgiveness, and Divine Justice," *Religious Studies* 29, no. 2 (1993): 151–168, <https://www.cambridge.org/core/journals/religious-studies/article/abs/punishment-forgiveness-and-divine-justice/BCDF6787A16748603AEFB20DA2E2D48C>.

¹⁰ Maureen Miner, "A New Model of Christian Leadership: Insights from the Job Demands-Resources Model and Trinitarian Theology," *Journal of Psychology and Theology* 48, no. 4 (2020): 2, <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0091647120908010#core-collateral-purchase-access>.

¹¹ John Antonakis, "Transformational and Charismatic Leadership," in *The Nature of Leadership*, ed. David V. Day and John Antonakis, 2nd ed. (United States of America: SAGE Publications, 2012), 256, https://www.researchgate.net/publication/258221547_Transformational_and_Charismatic_Leadership

¹² Blaine McCormick and David Davenport, *Shepherd Leadership: Wisdom for Leaders from Psalm 23* (United States: Jossey-Bass Inc, 2003), 2.

¹³ Zummy Anselmus Dami, "Informal Teacher Leadership: Lessons from Shepherd Leadership," *International Journal of Leadership in Education* 27, no. 3 (May 3, 2024): 509–538, <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13603124.2021.1884749>.

berkembang dalam berbagai penelitian, yang tampak melalui metafora Allah sebagai Bapa¹⁴ dalam relasi kovenantal Perjanjian Lama.¹⁵ Tampak di sana dimensi emosional dan relasional dari respons Allah terhadap ketidaksetiaan umat menjadi sorotan utama.¹⁶ Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami karakter relasional kepemimpinan ilahi. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum secara khusus mengidentifikasi pola *Fatherhood Leadership* bagi resolusi konflik relasional berdasarkan respons Tuhan sebagai Bapa dalam Perjanjian Lama. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana metafora kebapaan ilahi dapat dikembangkan menjadi pola penyelesaian konflik relasional dalam kepemimpinan Kristen.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, artikel ini merumuskan *Fatherhood Leadership* sebagai pola kepemimpinan relasional yang berakar pada metafora Bapa-anak dalam Perjanjian Lama. Pola ini menunjukkan bahwa konflik bukan semata-mata sebagai gangguan struktural organisasi, melainkan sebagai krisis relasi dan identitas komunitas yang membutuhkan pemulihan secara restoratif.¹⁷ Berakar pada relasi kovenantal antara Tuhan sebagai Bapa dan Israel sebagai anak,¹⁸ *Fatherhood Leadership* menempatkan otoritas, kasih, disiplin, komunikasi, visi, dan rekonsiliasi sebagai pola relasional dalam menjaga keberlangsungan komunitas.¹⁹ Dengan demikian, pendekatan ini menawarkan perspektif kepemimpinan yang berorientasi pada pemulihan relasi dan kesatuan komunitas sebagai bagian integral dari kepemimpinan Kristen yang Alkitabiah. Dalam konteks inilah metafora Allah sebagai Bapa dalam Perjanjian Lama menyediakan landasan teologis yang kaya untuk memahami *Fatherhood Leadership* sebagai pola kepemimpinan relasional yang berakar pada metafora relasi Bapa-anak dalam Perjanjian Lama. Berdasarkan itu, maka tujuan penelitian ini adalah menyelidiki prinsip-prinsip *Fatherhood Leadership* dalam Perjanjian Lama sebagai pola baru dalam menyelesaikan konflik relasional.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain integratif berbasis studi biblika-teologis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berupaya memahami pola respons Tuhan sebagai Bapa dalam menghadapi konflik relasional dengan umat-Nya,

¹⁴ Hannelie Modise, Leepo; Wood, "The Relevance of the Metaphor of God as Father in a Democratic, Non-Sexist and Religious Society: An African Christian Perspective" 2, no. 1 (2016): 285–304.

¹⁵ Goran Medved, "The Fatherhood of God in the Old Testament," *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 10, no. 2 (2016): 203–214, <https://hrcak.srce.hr/en/215585>.

¹⁶ Sri Wahyuni Kusradi, Marlon Butarbutar, and Jeane Paath, "'Dekapan Kesakitan Tuhan' Dalam Kitab Para Nabi Sebagai Pola *Fatherhood Leadership*," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021), 3

¹⁷ John J. Schmitt, "Israel as Son of God in Torah," *Biblical Theology Bulletin* 34, no. 2 (2004): 69–79.

¹⁸ Medved, "The Fatherhood of God in the Old Testament."

¹⁹ Cooke, "The Pastor as Pola for Peaceful Existence." 1-6

sekaligus mengidentifikasi pola kepemimpinan yang berakar pada teks-teks Perjanjian Lama.

Analisis dilakukan secara bertahap melalui kajian eksegetis terhadap teks-teks Perjanjian Lama, sintesis tematik terhadap dimensi teologis metafora kebapaan Allah, serta integrasi seluruh temuan tersebut untuk merumuskan pola *Fatherhood Leadership* sebagai kerangka resolusi konflik relasional dalam kepemimpinan Kristen. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada identifikasi pola-pola relasional, tetapi diarahkan pada pengembangan pola kepemimpinan yang relevan bagi konteks kepemimpinan Kristen kontemporer.

Pada tahap studi biblika, penelitian ini menganalisis enam teks Perjanjian Lama yang memuat relasi kebapaan ilahi, baik melalui penyebutan eksplisit Allah sebagai “Bapa” maupun Israel sebagai “anak.” Teks-teks tersebut meliputi Ulangan 32:5–6, 2 Samuel 7:14, Hosea 11:1–4 dan 8–9, Yeremia 3:19–20, Yeremia 31:9, serta Mazmur 89:26–33. Analisis dilakukan dengan pendekatan gramatikal-historis melalui kajian konteks historis, struktur literer, dan analisis istilah kunci²⁰ yang berkaitan dengan relasi Bapa–anak dan respons terhadap konflik kovenantal.²¹ Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola respons Tuhan sebagai Bapa dalam menghadapi konflik relasional dengan umat-Nya.²²

Selanjutnya, hasil analisis tekstual disintesis secara tematik untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip relasional yang berulang dalam respons ilahi terhadap konflik. Sintesis tersebut menjadi dasar dalam mengidentifikasi pola *Fatherhood Leadership* yang menekankan pemulihan relasi, disiplin restoratif, penggunaan otoritas yang bertanggung jawab, komunikasi yang membangun kembali kepercayaan, serta rekonsiliasi sebagai orientasi akhir penyelesaian konflik dalam kepemimpinan Kristen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Konflik Relasional dan Upaya Penanganan dalam Kepemimpinan Kristen

Konflik relasional merupakan salah satu persoalan yang tidak dapat dihindari dalam praktik kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan tokoh-tokoh dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru pun diwarnai dengan beragam konflik.²³ Hal ini merupakan

²⁰ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Literatur Momentum, 2012), 320–330.

²¹ Medved, “The Fatherhood of God in the Old Testament.”

²² Willem A. VanGemeren, *A Guide to Old Testament Theology and Exegesis* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1999).

²³ Ferijanto Setiadarma, “Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Kristen: Studi Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Musa,” *Track: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2022): 99–118, <https://ejournal.stepsmg.ac.id/home/article/view/25>; Fandy Mulya Latif and Samuel Herman, “Analisis Perselisihan Paulus Dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15:36–41 Dari Perspektif Kepemimpinan Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Misi,” *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 133–144, <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/339>.

dinamika yang terus berkembang di tengah umat Allah hingga komunitas Kristen masa kini yang dipengaruhi oleh berbagai faktor.²⁴ Dalam taraf tertentu, konflik dapat menegokohkan ketahanan karakter seseorang karena itu diperlukan manajemen untuk mengelolanya, tetapi banyak kali konflik menyebabkan perpecahan karena ketidakmampuan mengelolanya.²⁵ Secara organisasi, konflik dapat muncul dari berbagai relasi, yaitu antara sesama bawahan, antara sesama pimpinan, atau antara pimpinan dan bawahan atau sebaliknya. Dalam relasi-relasi tersebut, salah satu faktor yang mengemuka adalah kepemimpinan dan gaya kepemimpinan yang juga rentan menimbulkan konflik.²⁶ Dilansir bahwa konflik kepemimpinan merupakan hal yang rentan terjadi oleh karena beragam alasan disekitarnya, misalnya perebutan kekuasaan, penyalahgunaan kekuasaan, karakter destruktif pemimpin dan banyak masalah lainnya yang sangat krusial. Gambaran inilah yang menyebabkan kepemimpinan sebagai akar konflik dan dipandang sangat merusak dalam gereja atau lembaga Kristen.²⁷

Dalam berbagai komunitas pelayanan, konflik tidak selalu muncul karena persoalan administratif atau struktural, melainkan sering berakar pada rusaknya kepercayaan, ketegangan interpersonal, melemahnya komunikasi, dan terganggunya identitas komunitas. Selain itu, salah satu faktor mendasar dari konflik adalah dosa yang mencederai karakter pemimpin maupun bawahan.²⁸ Dalam praktik kepemimpinan Kristen, konflik relasional dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti resistensi terhadap kebijakan, kerusakan komunikasi interpersonal, ketegangan antara pemimpin dan anggota pelayanan, menurunnya kepercayaan, serta berbagai bentuk ketidakpuasan relasional di dalam komunitas pelayanan.²⁹ Konflik tersebut tidak selalu berakar pada pelanggaran prosedural, tetapi sering kali dipicu oleh perasaan tidak dihargai, tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, atau hilangnya kepercayaan terhadap relasi kepemimpinan. Dalam banyak situasi, penyelesaian konflik masih lebih banyak dilakukan melalui pendekatan administratif formal, meskipun pendekatan tersebut belum sepenuhnya menyentuh dimensi relasional

²⁴ Kelina Sabet Samosir, Theophylus Doxa Ziralu, and Jimmy Sugiarto, "Strategi Pastoral Paulus Dalam Menyelesaikan Konflik Pelayanan: Studi Atas Filipi 4:2-3," *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika* 25, no. 1 (2025): 32-43, <https://www.pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/190>.

²⁵ Osian Orjumi Moru, "Israel Dan Konflik Sosial: Kajian Sosio-Historis Terhadap 1 Raja-Raja 12:1-19," *Fidei: Jurnal Teo* 4, no. 1 (2021): 79-99, <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/198>.

²⁶ Festus Adegboyega, "Unrecognized, Unheard, Unengaged: The Relational Crisis Behind Church Conflicts," *MEΘEXIS Journal of Research in Values and Spirituality* 6, no. 1 (2026): 65-85, <https://methexisjournal.com/index.php/mjrvs/article/view/79>.

²⁷ Olusaseun O. Afolabi, "Why Leadership Conflict Exists in the Church: The Structural Conflict Theory Perspective," *Journal of Applied Christian Leadership* 15, no. 2 (2021): 90-97, <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1516%5C&context=jacl>.

²⁸ John Paul Lathrop, "Conflict In The Church: The Uncomfortable Reality," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 185-194, https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/177?__cf_chl_f_tk=ezkVTPDTM8xoIDRfW2Ia8hE10cYDD7DZ6eAq2haHQgs-1782797680-1.0.1.1-Tdqgi.jq3q6lmQ9eqsReJNhfmi8EpKHtYCNS.iJBhY.

²⁹ Kessler and Kretzschmar, "Christian Leadership as a Trans-Disciplinary Field of Study."

yang menjadi akar persoalan. Dalam kaitan itu, beberapa pola penyelesaian yang umumnya dilakukan adalah menghindari (*avoiding*), bersaing (*competing*), mengakomodasi (*accommodating*), berkompromi (*compromising*), berkolaborasi (*collaborating*), bernegosiasi (pendekatan relasional berbasis kepentingan), memediasi (*mediating*), dan melakukan arbitrase (*arbitrating*).³⁰ Pola-pola ini hanya bertujuan melindungi subjek yang berkonflik dari serangan lawan, karena itu tidak memulihkan relasi secara utuh.

Untuk menyikapi hal itu, kekristenan mengemukakan pola-pola baru yang bersumber dari Alkitab, misalnya kepemimpinan hamba,³¹ kepemimpinan gembala,³² kepemimpinan hospitalitas,³³ dan kepemimpinan sahabat.³⁴ Pola-pola tersebut tidak hanya bertujuan menghindari perselisihan saja melainkan memulihkan relasi antar subjek. Dalam iman Kristen dimensi-dimensi ini penting untuk menopang keberlangsungan relasi dalam kepemimpinan yang bertahan menghadapi konflik yang rentan terjadi. Realitas tersebut memperlihatkan bahwa konflik dalam komunitas Kristen pada dasarnya tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan struktural organisasi, melainkan sebagai krisis relasional yang menyentuh identitas komunitas, kepercayaan interpersonal, komunikasi, serta keterikatan moral di dalam persekutuan pelayanan. Karena itu, penyelesaian konflik memerlukan pola kepemimpinan yang berorientasi pada pemulihan relasi secara mendasar. Dalam konteks inilah metafora Allah sebagai Bapa dalam Perjanjian Lama menyediakan landasan teologis yang kaya untuk memahami *Fatherhood Leadership*.

***Fatherhood Leadership* dalam Perspektif Perjanjian Lama: Suatu Solusi Baru**

Fatherhood Leadership dalam penelitian ini dipahami sebagai model kepemimpinan relasional yang berakar pada metafora relasi Bapa³⁵ - anak dalam Perjanjian Lama.³⁶ Metafora Allah sebagai Bapa muncul dalam berbagai teks Perjanjian Lama untuk menunjukkan kedekatan relasional Tuhan dengan umat-Nya. Relasi tersebut tidak meniadakan otoritas ilahi, tetapi justru memperlihatkan bahwa otoritas dijalankan dalam

³⁰ Elvis Samari N. Tamfu, "Interest-Based Relational Approach for Conflict Resolution in A Congregational System," *MSI Journal of Economics and Business Management (MSIJEBM)* 3, no. 4 (2026): 1-12, <https://zenodo.org/records/19498126>.

³¹ Sri Wahyuni Kusradi, Marlon Butarbutar, and Ferdinan Pasaribu, "Pendampingan Membangun Pemimpin Hamba Di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 303-326, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/150.

³² Kalis Stevanus, "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (December 9, 2021): 99-119, <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/31>.

³³ Grecetinovitria Merliana Butar-butur et al., "Hospitalitas Kepemimpinan Kristiani Dalam Falsafah Elek Marboru: Formasi Spiritualitas Pemimpin Yang Menghargai Bawahan," *Kurios* 9, no. 2 (2023): 512-524, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/243>.

³⁴ Samuel Benyamin Hakh, "KEPEMIMPINAN SAHABAT BERDASARKAN KASIH AGAPE: Suatu Analisis Terhadap Politik Identitas Di Indonesia, Khususnya NTT.," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 7, no. 1 (2023): 45-56, <https://www.jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/213>.

³⁵ Medved, "The Fatherhood of God in the Old Testament."

³⁶ Schmitt, "Israel as Son of God in Torah."

bingkai pemeliharaan dan pemulihan relasi. Ketika Israel mengalami pemberontakan dan ketidaksetiaan, Tuhan tetap mempertahankan relasi perjanjian melalui disiplin, koreksi, penghiburan, dan rekonsiliasi.³⁷ Berbeda dari model kepemimpinan yang berorientasi terutama pada efektivitas organisasi, model ini memandang konflik sebagai krisis relasional yang menuntut pemulihan identitas komunitas, komunikasi, disiplin restoratif, dan rekonsiliasi. Sehubungan dengan itu, ada beberapa pola *Fatherhood Leadership* dalam kerangka teks-teks Perjanjian Lama untuk mengatasi konflik relasional.

Pemulihan Identitas Relasional (Ulangan 32:5-6)

Dalam Ulangan 32:5-6, konflik antara Tuhan dan Israel dipahami sebagai krisis identitas relasional dalam bingkai perjanjian. Israel digambarkan sebagai anak-anak yang berlaku rusak terhadap Tuhan sebagai Bapa yang telah menciptakan, membentuk, dan memelihara mereka. Dengan demikian, konflik tidak pertama-tama diposisikan sebagai persoalan legal semata, melainkan sebagai kerusakan relasi antara Bapa dan anak dalam komunitas kovenantal.³⁸

Ulangan 32:6 menyatakan: “Bukankah Ia Bapamu yang menciptakan engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?” Teks ini memperlihatkan bahwa identitas Israel berakar pada tindakan kreatif dan relasional Tuhan. Kata “menciptakan” berasal dari istilah Ibrani עשה dengan menggunakan bentuk kata kerja *perfek qal* dan *suffiks* yang digunakan menunjukkan bahwa aktifitas tersebut ditujukan kepada Israel.³⁹ Dalam analisis morfologi Ibrani dapat bermakna “melakukan, membuat, mengerjakan, menghasilkan, melaksanakan” Hal tersebut menunjukkan bahwa Tuhan telah melakukan pekerjaan menciptakan Israel. Makna leksikal ini menunjukkan bahwa relasi Tuhan dengan Israel tidak hanya bersifat kreatif, tetapi juga relasional dan kovenantal, karena umat dipahami sebagai milik kepunyaan Tuhan sendiri.⁴⁰

Dalam konteks ini, Tuhan sebagai Bapa dipresentasikan sebagai Pribadi yang mengenal umat-Nya secara mendalam, termasuk kelemahan dan kecenderungan pemberontakan mereka. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pengenalan relasional menjadi dasar penting dalam respons ilahi terhadap konflik. Dengan demikian, penyelesaian konflik dimulai bukan melalui penghukuman semata, tetapi melalui penegasan kembali identitas relasional umat dalam perjanjian.⁴¹

³⁷ Johan Serfontein and Wilhelm J. Wessels, “Communicating amidst Reality: Ezekiel’s Communication as a Response to His Reality,” *Verbum et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 1-8, <https://verbumetecclisia.org.za/index.php/ve/article/view/1335>.

³⁸ David C. Rapoport, “Moses, Charisma, and Covenant,” *The Western Political Quarterly* 32, no. 2 (1979): 123-143.

³⁹ John Joseph Owens, *Analytical Key to The Old Testament Vol. 1 Genesis- Joshua* (Michigan: Baker Book House, 1994), 21.

⁴⁰ R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament Vol. II* (Chicago: Moody Press, 1980), 701.

⁴¹ Wright Christopher, *Old Testament Ethics for the People of God* (Downers Grove, Illinois: Downers Grove, Illinois : Inter-Varsity Press, 2024), 103.

Secara teologis, metafora Bapa dalam teks ini memuat dimensi asal-usul, pemeliharaan, dan tanggung jawab moral.⁴² Tuhan diposisikan sebagai Bapa yang membentuk identitas umat, sedangkan pemberontakan Israel dipahami sebagai pengingkaran terhadap relasi perjanjian tersebut. Karena itu, inti konflik dalam Ulangan 32 tidak hanya berkaitan dengan pelanggaran hukum, tetapi juga dengan hilangnya kesadaran identitas komunitas sebagai umat milik Allah.

Hal ini menunjukkan bahwa konflik dalam komunitas sering kali berakar pada kerusakan relasi dan hilangnya identitas bersama, bukan semata-mata pada persoalan prosedural. Dengan demikian, Fatherhood Leadership memandang pemulihan identitas relasional sebagai fondasi utama dalam penyelesaian konflik komunitas.

Disiplin Restoratif (Hosea 11:1-4, 8-9)

Hosea 11:1-4 dan 8-9 menggambarkan relasi emosional antara Tuhan dan Israel dalam metafora Bapa dan anak.⁴³ Tuhan digambarkan sebagai Bapa yang mengajar, memelihara, dan membimbing Israel dengan kasih, tetapi pada saat yang sama mengalami luka akibat pemberontakan umat-Nya.⁴⁴

Penyebutan “anak-Ku” oleh Tuhan bagi Israel menciptakan hubungan yang intim, di mana Israel dipandang sebagai anak. Lebih lanjut, Hosea menggambarkan sifat Tuhan sebagai Bapa yang panjang sabar dalam Hosea 11:8. Meskipun Tuhan teramat murka terhadap Israel, Ia sebaliknya mengarahkan murka-Nya kepada diri-Nya sendiri. Hal ini terwujud dalam kata “berbalik,” yang dalam bahasa Ibrani adalah *הָפַח* (*haphak*) yang berarti berbalik, melembut, atau menenangkan diri. Kata ini menggunakan bentuk *niphal perfect*⁴⁵ menunjukkan bahwa Tuhan mengubah arah murka-Nya, dengan mengarahkannya kepada diri-Nya sendiri. Kepemimpinan kebapaan Tuhan tampak dalam kerelaan untuk menerima dan mengampuni, yang merupakan cara signifikan mengatasi konflik relasional, di mana Pemimpin rela merendahkan diri. Teks ini memperlihatkan bahwa respons ilahi terhadap konflik tidak bergerak menuju destruksi total, melainkan menuju pemulihan relasi. Ketegangan antara murka dan belas kasih menunjukkan bahwa disiplin ilahi tetap berada dalam bingkai kasih kovenantal.⁴⁶

Hal ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan kebapaan tidak meniadakan disiplin, tetapi menempatkan disiplin sebagai sarana restoratif.⁴⁷ Kitab Hosea menunjukkan bahwa pengelolaan konflik harus dilakukan dengan mempertahankan orientasi pemulihan

⁴² Medved, “The Fatherhood of God in the Old Testament.”

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Gernaida Krisna R. Pakpahan and Frans Pantan, “Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16,” *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 329–347.

⁴⁵ John Joseph Owens, *Analytical Key to The Old Testament Vol. 4 Isaiah- Malachi* (Michigan: Baker Book House, 1994), 105.

⁴⁶ Samuel Greengus, “Laws in the Hebrew Bible/Old Testament,” *Oxford Research Encyclopedia of Religion* (2019): 1–30.

⁴⁷ Kessler and Kretzschmar, “Christian Leadership as a Trans-Disciplinary Field of Study.”

komunitas, yang menempatkan kasih dan disiplin restoratif sebagai pola penting dalam menghadapi konflik relasional.

Otoritas Perjanjian (2 Samuel 7:14)

Dalam 2 Samuel 7:14, Tuhan menyatakan relasi kebapaan-Nya dengan keturunan Daud melalui pernyataan: “Aku akan menjadi bapanya, dan ia akan menjadi anak-Ku.” Relasi tersebut tidak hanya menunjukkan kedekatan emosional antara Tuhan dan raja Daud, tetapi juga menegaskan legitimasi otoritas dalam bingkai perjanjian. Relasi Bapa-anak dalam teks ini menjadi dasar teologis bagi otoritas kepemimpinan yang bersifat relasional dan kovenantal.

Teks ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Tuhan sebagai Bapa tetap memuat dimensi keadilan dan disiplin terhadap pelanggaran umat. Hukuman “dengan rotan” menggambarkan bentuk disiplin paternal yang umum digunakan dalam relasi ayah dan anak pada konteks dunia kuno. Namun demikian, disiplin tersebut tidak dimaksudkan untuk menghancurkan relasi, melainkan untuk mengoreksi dan memulihkan.⁴⁸

Kata “menghukum” dalam teks ini diekspresikan melalui bentuk Ibrani *וְהִכַּחְתִּי* (*wehokakhetiw*) menggunakan bentuk *hiphil waw consec perfect*,⁴⁹ yaitu kata kerja yang menunjukkan bahwa ada penyebab yang sebelumnya pernah dilakukan sehingga Tuhan menghukum, yaitu karena Israel adalah anak-Nya sehingga jika mereka melakukan kesalahan maka Ia akan mendisiplin dengan kasih.

Secara leksikal, istilah tersebut dapat berarti “menegur,” “mengoreksi,” “mendisiplin,” atau “membuktikan kesalahan.” Dalam Perjanjian Lama, kata ini sering digunakan dalam konteks relasi yang memiliki ikatan kuat, baik antara ayah dengan anak maupun antara Tuhan dengan umat-Nya.⁵⁰ Penggunaan bentuk *hiphil* menunjukkan dimensi kausatif, yang menandakan bahwa tindakan disiplin dilakukan sebagai respons terhadap pelanggaran umat, bukan sebagai luapan kemarahan yang destruktif. Selain itu, penggunaan *waw consecutiv*.⁵¹ memperlihatkan kesinambungan tindakan ilahi dalam mendisiplin umat setiap kali mereka menyimpang dari relasi perjanjian.

Dengan demikian, teks ini menunjukkan bahwa otoritas tidak dipisahkan dari relasi. Disiplin terhadap pelanggaran tetap dijalankan, tetapi tidak dimaksudkan untuk memutuskan relasi kovenantal. Relasi Bapa-anak justru menjadi dasar legitimasi otoritas sekaligus koreksi dalam kepemimpinan.

⁴⁸ Onyekachi G. Chukwuma, “Reading Selected Biblical Proverbs in the Light of Corporal Punishment in Child Upbringing,” *HTS Theologese Studies/ Theological Studies* 81, no. 1 (September 30, 2025), <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/10895>.

⁴⁹ John Joseph Owens, *Analytical Key to The Old Testament Vol. 2 Judges- Chronicles* (Michigan: Baker book House, 1994).

⁵⁰ Talbott, “Punishment, Forgiveness, and Divine Justice.”

⁵¹ Weingreen, Jacob. *A Practical Grammar for Classical Hebrew*. Oxford: Oxford University Press, 1959.

Reorientasi Visi (Yeremia 3:19)

Yeremia 3:19 memperlihatkan kerinduan Tuhan agar Israel tetap memanggil-Nya sebagai Bapa dan hidup setia dalam relasi perjanjian. Namun demikian, teks ini juga menunjukkan kegagalan umat dalam mempertahankan kesetiaan relasional terhadap Tuhan. Konflik antara Tuhan dan Israel dalam bagian ini dipahami bukan sekadar sebagai pelanggaran hukum, melainkan sebagai penyimpangan dari identitas dan tujuan relasional dalam komunitas kovenantal.

Ayat ini mengungkapkan kehendak Tuhan untuk “memberikan kepadamu negeri yang indah.” Dalam teks Ibrani adalah וְאֶתְּלַח־לְךָ אֶרֶץ חֲמֵדָה (*we’eten lakh khemedah*), dari kata dasar נתן (*natan*) artinya pemberian, menggunakan bentuk kata kerja *qal*⁵² yang berarti bahwa pemberian tersebut adalah berkat dan perkenanan Tuhan⁵³ yang Ia berikan dengan mudah. Tindakan pemberian sebagai ekspresi kehendak dan perkenanan Tuhan secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemberian Tuhan tidak hanya menunjuk pada aspek material, tetapi juga pada visi relasional⁵⁴ yang mengarahkan umat untuk tetap hidup sebagai keluarga perjanjian yang memanggil Tuhan sebagai Bapa dan berjalan setia di hadapan-Nya.

Teks ini memperlihatkan bahwa respons Tuhan terhadap konflik tidak berhenti pada penghukuman, tetapi bergerak menuju reorientasi identitas dan visi relasional umat. Tuhan terus mengarahkan Israel kembali kepada tujuan perjanjian yang telah ditetapkan-Nya. Dengan demikian, pemulihan relasi dipahami sebagai proses mengembalikan komunitas kepada kesadaran identitas dan visi bersama sebagai umat milik Allah. Secara teologis, bagian ini menunjukkan bahwa konflik relasional sering kali menyebabkan komunitas kehilangan orientasi bersama.

Rekonstruksi Komunikasi (Mazmur 89:26–33)

Mazmur 89:26 menyatakan: “Diapun akan berseru kepada-Ku: ‘Bapaku Engkau, Allahku dan gunung batu keselamatanku.’” Teks ini memperlihatkan relasi yang intim antara Tuhan dan keturunan Daud dalam bingkai perjanjian. Penyebutan Tuhan sebagai “Bapa” menunjukkan bahwa relasi kovenantal tidak hanya dibangun atas dasar legitimasi politik dan kerajaan, tetapi juga melalui komunikasi relasional yang memuat pengakuan identitas, kesetiaan, dan pemeliharaan ilahi.

Dalam konteks ini, Mazmur 89 menggambarkan bagaimana Tuhan berkomunikasi dengan umat-Nya secara aktif dan relasional. Pada ayat 20, Tuhan menyatakan, “Aku telah mendapat Daud.” Kata “mendapat” berasal dari istilah Ibrani adalah מָצָאתִי (*matsa’ti*) dalam

⁵² Owens, *Analytical Key to The Old Testament Vol. 4 Isaiah- Malachi*.

⁵³ W. E. Vine, Merrill F. Unger, and William White, *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words* (New York: Thomas Nelson Publishers, 1970).

⁵⁴ Miner, “A New Model of Christian Leadership: Insights from the Job Demands-Resources Model and Trinitarian Theology.”

bentuk *qal perfect* orang pertama tunggal,⁵⁵ yang menunjukkan tindakan aktif Tuhan dalam memilih dan menetapkan Daud sebagai bagian dari rencana perjanjian-Nya. Penggunaan bentuk *perfect* menegaskan tindakan ilahi yang telah dilakukan secara nyata dan memiliki implikasi berkelanjutan dalam relasi antara Tuhan dan umat-Nya.

Selanjutnya, ayat 21 menegaskan bahwa Tuhan menopang Daud dengan tangan dan lengan-Nya. Pernyataan ini menunjukkan komunikasi ilahi yang memuat jaminan, penguatan, dan pemeliharaan relasional. Dalam konteks tersebut, komunikasi Tuhan tidak hanya berbentuk instruksi atau otoritas, tetapi juga pengakuan, dukungan, dan kesetiaan terhadap umat perjanjian.⁵⁶ Namun demikian, teks ini juga menunjukkan bahwa Tuhan tetap menjalankan disiplin dan penghukuman secara adil ketika umat melakukan pelanggaran. Dengan demikian, komunikasi ilahi berlangsung secara aktif, tepat, dan bijaksana dalam memelihara relasi perjanjian. Secara teologis, teks ini memperlihatkan bahwa relasi kovenantal dipelihara melalui komunikasi yang mengandung pengakuan identitas, koreksi, dan kesetiaan. Dalam situasi konflik, komunikasi menjadi unsur penting dalam menjaga keberlangsungan relasi komunitas. Konflik tidak hanya menghasilkan keretakan struktural, tetapi juga kerusakan komunikasi yang melemahkan kepercayaan dan kesatuan komunitas. Komunikasi dipahami bukan hanya sebagai penyampaian informasi, tetapi sebagai tindakan relasional yang menjaga keberlangsungan komunitas perjanjian.

Rekonsiliasi Restoratif (Yeremia 31:9)

Yeremia 31:9 menggambarkan Tuhan sebagai Bapa yang menuntun umat-Nya kembali dari pembuangan melalui penghiburan, pemeliharaan, dan pemulihan relasional. Teks ini memperlihatkan bahwa respons Tuhan terhadap konflik dan pemberontakan umat tidak berhenti pada penghukuman, tetapi bergerak menuju rekonsiliasi dan restorasi komunitas perjanjian.

Dalam ayat ini, kelembutan dan belas kasih Tuhan sebagai Bapa tampak ketika umat datang kepada-Nya dengan tangisan dan pertobatan. Tuhan berjanji untuk memimpin dan menghibur mereka. Kata “penghiburan” dalam teks Ibrani diekspresikan melalui istilah *וְבִתְחַנְנֵנִים* (*ubetakhennunim*)⁵⁷ yang menggambarkan respons penuh belas kasih dari pihak yang memiliki kemampuan untuk menolong orang yang membutuhkan. Secara etimologis, akar kata ini berkaitan dengan tindakan “membungkuk” atau “condong,” yang menunjukkan sikap kerendahan hati dan perhatian relasional.⁵⁸ Dalam konteks Yeremia 31, istilah tersebut menegaskan campur tangan aktif Tuhan untuk menyelamatkan, menopang, dan memulihkan umat-Nya sebagai bagian dari kesetiaan-Nya terhadap perjanjian.

⁵⁵ John Joseph Owens, *Analytical Key to The Old Testament Vol. 3 Ezra- Song of Solomon* (Michigan: Baker Book House, 1994), 416.

⁵⁶ Paul D. Molnar, “God’s Self-Communication in Christ: A Comparison of Thomas F. Torrance and Karl Rahner,” *Scottish Journal of Theology* 50, no. 3 (1997): 288–320.

⁵⁷ Owens, *Analytical Key to The Old Testament Vol. 4 Isaiah- Malachi*.

⁵⁸ Vine, Unger, and White, *Vine’s Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*.

Relasi yang sebelumnya mengalami kerusakan akibat pemberontakan dipulihkan melalui tindakan aktif Tuhan yang membawa umat kembali ke dalam komunitas perjanjian. Dengan demikian, teks ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari respons ilahi terhadap konflik bukanlah penghukuman semata, melainkan rekonsiliasi dan restorasi komunitas.⁵⁹ Disiplin dan koreksi dijalankan sebagai bagian dari proses pemulihan relasi antara Tuhan dan umat-Nya. Secara teologis, bagian ini memperlihatkan bahwa konflik yang tidak dipulihkan dapat menghasilkan keterasingan relasional dan kerusakan identitas komunitas. Oleh karena itu, pemulihan relasi menjadi orientasi utama dalam penyelesaian konflik kovenantal.

Pola Fatherhood Leadership bagi Resolusi Konflik Relasional

Fatherhood Leadership dalam artikel ini dipahami sebagai pola relasional yang memperlihatkan bagaimana Tuhan sebagai Bapa merespons konflik dengan umat-Nya melalui berbagai bentuk tindakan yang berorientasi pada pemeliharaan relasi kovenantal. Keenam dimensi yang ditemukan dalam teks-teks Perjanjian Lama tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berhubungan dalam menunjukkan pola respons ilahi yang menempatkan pemulihan relasi sebagai inti penyelesaian konflik. Dalam perspektif ini, konflik tidak dipahami semata-mata sebagai pelanggaran yang menuntut penghukuman, tetapi sebagai krisis relasional yang menuntut pemulihan identitas, tanggung jawab moral, komunikasi, dan rekonsiliasi komunitas.

Secara struktural, keenam pola tersebut memperlihatkan dinamika respons yang saling melengkapi. Ulangan 32 menunjukkan pentingnya penegasan identitas relasional sebagai dasar keberadaan komunitas perjanjian. Hosea 11 memperlihatkan bahwa disiplin ilahi tidak pernah dilepaskan dari kasih yang bertujuan memulihkan. Dalam 2 Samuel 7, otoritas kebapaan menegaskan tanggung jawab moral di dalam relasi perjanjian, sementara Yeremia 3 menunjukkan kebutuhan untuk mengembalikan arah dan orientasi relasional yang telah menyimpang. Mazmur 89 memperlihatkan pentingnya pemulihan komunikasi dalam menjaga keberlangsungan relasi, dan Yeremia 31 menegaskan bahwa tujuan akhir dari seluruh respons ilahi adalah rekonsiliasi yang memulihkan kembali komunitas dalam kasih perjanjian.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen kontemporer, pola tersebut menunjukkan bahwa konflik relasional tidak selalu dapat diselesaikan melalui pendekatan administratif atau keputusan struktural semata. Konflik sering kali berakar pada terganggunya kepercayaan, melemahnya komunikasi, hilangnya rasa memiliki terhadap komunitas, serta rusaknya tanggung jawab moral di dalam relasi bersama. Dalam perspektif ini, pemimpin tidak hanya bertindak sebagai pengelola organisasi, tetapi juga sebagai figur relasional yang bertanggung jawab menjaga keberlangsungan komunitas melalui disiplin restoratif,

⁵⁹ Leon Morris, *The Biblical Doctrine of Judgment* (London: The Tyndale Press, 1960), 8.

komunikasi yang membangun kembali kepercayaan, serta rekonsiliasi sebagai orientasi pemulihan bersama.

Dengan demikian, sintesis enam pola kebapaan ilahi dalam Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa *Fatherhood Leadership* menghadirkan suatu pola kepemimpinan teologis yang menempatkan pemulihan relasi sebagai pusat penyelesaian konflik dalam komunitas. Pendekatan ini memperluas diskursus teologi kepemimpinan Kristen dengan menunjukkan bahwa respons terhadap konflik tidak bertumpu pada kontrol struktural semata, melainkan pada tanggung jawab relasional, pemeliharaan komunitas, dan rekonsiliasi yang bersifat restoratif-transformatif.

Tabel Pola *Fatherhood Leadership* dalam Resolusi Konflik Relasional

Pola Kebapaan Ilahi	Dimensi Relasional	Kontribusi bagi Resolusi Konflik
Pemeliharaan Identitas	Pemulihan Identitas Relasional	Menegaskan kembali identitas komunitas
Disiplin dalam Kasih	Disiplin Restoratif	Menangani pelanggaran secara restoratif
Otoritas Perjanjian	Otoritas Perjanjian	Menegakkan tanggung jawab moral
Pemulihan Arah Relasional	Reorientasi Visi	Mengembalikan orientasi komunitas
Komunikasi Kovenantal	Rekonstruksi Komunikasi	Membangun kembali kepercayaan
Rekonsiliasi Perjanjian	Rekonsiliasi Restoratif	Memulihkan relasi komunitas

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik relasional dalam kepemimpinan Kristen tidak dapat dipahami semata-mata sebagai persoalan administratif atau pelanggaran prosedural, melainkan sebagai krisis relasi dan identitas komunitas. Analisis terhadap teks-teks Perjanjian Lama memperlihatkan bahwa respons Tuhan sebagai Bapa terhadap konflik dengan umat-Nya bergerak dalam pola relasional yang memadukan otoritas, kasih, disiplin, komunikasi, dan rekonsiliasi dalam bingkai perjanjian. Relasi kebapaan ilahi tidak hanya menegaskan legitimasi otoritas Tuhan, tetapi juga memperlihatkan orientasi restoratif dalam menghadapi pemberontakan dan ketidaksetiaan umat.

Berdasarkan analisis tematik terhadap Ulangan 32:5-6, Hosea 11:1-4 dan 8-9, 2 Samuel 7:14, Yeremia 3:19-20, Mazmur 89:26-33, dan Yeremia 31:9, penelitian ini mengidentifikasi pola *Fatherhood Leadership* sebagai kerangka resolusi konflik relasional berbasis relasi kovenantal Bapa-anak dalam Perjanjian Lama. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi kepemimpinan Perjanjian Lama dengan menempatkan metafora kebapaan ilahi bukan hanya sebagai karakter teologis Allah, tetapi juga sebagai dasar pola kepemimpinan dalam penyelesaian konflik relasional. Secara praktis, *Fatherhood Leadership* menawarkan perspektif kepemimpinan yang menempatkan pemulihan

relasi sebagai inti penyelesaian konflik melalui disiplin restoratif, komunikasi kovenantal, dan rekonsiliasi komunitas. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan alternatif bagi praktik kepemimpinan Kristen kontemporer dalam membangun komunitas yang sehat, restoratif, dan berorientasi pada kesatuan.

KEPUSTAKAAN

- Adegboyega, Festus. "Unrecognized, Unheard, Unengaged: The Relational Crisis Behind Church Conflicts." *MEΘEXIS Journal of Research in Values and Spirituality* 6, no. 1 (2026): 65–85. <https://methexisjournal.com/index.php/mjrsv/article/view/79>.
- Afolabi, Olusaseun O. "Why Leadership Conflict Exists in the Church: The Structural Conflict Theory Perspective." *Journal of Applied Christian Leadership* 15, no. 2 (2021): 90–97. <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1516%5C&context=jacl>.
- Antonakis, John. "Transformational and Charismatic Leadership." In *The Nature of Leadership*, edited by David V. Day and John Antonakis, 256–288. 2nd ed. United States of America: SAGE Publications, 2012. https://www.researchgate.net/publication/258221547_Transformational_and_Charismatic_Leadership.
- Blegur, Romelus, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea. "Dimensi Ethis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 13–23. <https://journal.sttia.ac.id/index.php/skenoo/article/view/22>.
- Butar-butar, Grecetinovitria Merliana, Melsa Yohana Purba, Lismawati Manik, and Sri Agustina Manalu. "Hospitalitas Kepemimpinan Kristiani Dalam Falsafah Elek Marboru: Formasi Spiritualitas Pemimpin Yang Menghargai Bawahan." *Kurios* 9, no. 2 (2023): 512–524. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/243>.
- Christopher, Wriqth. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, Illinois: Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 2024.
- Chukwuma, Onyekachi G. "Reading Selected Biblical Proverbs in the Light of Corporal Punishment in Child Upbringing." *HTS Theologiese Studies/ Theological Studies* 81, no. 1 (September 30, 2025). <https://hts.org.za/index.php/hts/article/view/10895>.
- Cooke, Terence. "The Pastor as Model for Peaceful Existence." *Verbum et Ecclesia* 32, no. 2 (2011): 1–6.
- Dami, Zummy Anselmus. "Informal Teacher Leadership: Lessons from Shepherd Leadership." *International Journal of Leadership in Education* 27, no. 3 (May 3, 2024): 509–538. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13603124.2021.1884749>.
- Greengus, Samuel. "Laws in the Hebrew Bible/Old Testament." *Oxford Research Encyclopedia of Religion* (2019): 1–30.
- Hakh, Samuel Benyamin. "KEPEMIMPINAN SAHABAT BERDASARKAN KASIH AGAPE: Suatu Analisis Terhadap Politik Identitas Di Indonesia, Khususnya NTT." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 7, no. 1 (2023): 45–56. <https://www.jurnalvow.sttwmi.ac.id/index.php/jvow/article/view/213>.
- Halawa, Adieli, and Robert Calvin Wagey. "Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin Di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN)." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 1–20. <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/146>.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old*

- Testament Vol. II*. Chicago: Moody Press, 1980.
- Karlberg, Mark. "God of Promise: Introducing Covenant Theology." *Journal of the Evangelical Theological Society* 49, no. 3 (2006): 627–630.
- Kellerman, Barbara. "Bad Leadership - Why We Steer Clear." *Sage Journals* 20., no. 6 (2006): 402–410.
- Kessler, Volker, and Louise Kretzschmar. "Christian Leadership as a Trans-Disciplinary Field of Study." *Verbum et Ecclesia* 36, no. 1 (2015): 1–8.
- Kusradi, Sri Wahyuni, Marlon Butarbutar, and Jeane Paath. "'Dekapan Kesakitan Tuhan' Dalam Kitab Para Nabi Sebagai Model Fatherhood Leadership." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 121–133.
- Kusradi, Sri Wahyuni, Marlon Butarbutar, and Ferdinan Pasaribu. "Pendampingan Membangun Pemimpin Hamba Di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 303–326. https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/150.
- Lathrop, John Paul. "Conflict In The Church: The Uncomfortable Reality." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (2015): 185–194. https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/177?_cf_chl_f_tk=ezkVTPDTM8xoIDRfW2Ia8hE10cYDD7DZ6eAq2haHQgs-1782797680-1.0.1.1-Tdqi.jq3q6lmQ9eqsReJNhfmi8EpKHtYCNS.iJBhY.
- Latif, Fandy Mulya, and Samuel Herman. "Analisis Perselisihan Paulus Dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15:36-41 Dari Perspektif Kepemimpinan Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Misi." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 133–144. <https://sophia.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatasophia/article/view/339>.
- Mccormick, Blaine, and David Davenport. *Shepherd Leadership: Wisdom for Leaders from Psalm 23*. United States: Jossey-Bass Inc, 2003.
- Medved, Goran. "The Fatherhood of God in the Old Testament." *Kairos: Evangelical Journal of Theology* 10, no. 2 (2016): 203–214. <https://hrcak.srce.hr/en/215585>.
- Miner, Maureen. "A New Model of Christian Leadership: Insights from the Job Demands-Resources Model and Trinitarian Theology." *Journal of Psychology and Theology* 48, no. 4 (2020). <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0091647120908010#core-collateral-purchase-access>.
- Modise, Leepo; Wood, Hannelie. "The Relevance of the Metaphor of God as Father in a Democratic , Non-Sexist and Religious Society : An African Christian Perspective" 2, no. 1 (2016): 285–304.
- Molnar, Paul D. "God's Self-Communication in Christ: A Comparison of Thomas F. Torrance and Karl Rahner." *Scottish Journal of Theology* 50, no. 3 (1997): 288–320.
- Morris, Leon. *The Biblical Doctrine of Judgment*. London: The Tyndale Press, 1960.
- Moru, Osian Orjumi. "Israel Dan Konflik Sosial: Kajian Sosio-Historis Terhadap 1 Raja-Raja 12:1-19." *Fidei: Jurnal Teo* 4, no. 1 (2021): 79–99. <https://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/198>.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Literatur Momentum, 2012.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to The Old Testament Vol. 1 Genesis- Joshua*. Michigan: Baker Book House, 1994.
- — —. *Analytical Key to The Old Testament Vol. 2 Judges- Chronicles*. Michigan: Baker book House, 1994.
- — —. *Analytical Key to The Old Testament Vol. 3 Ezra- Song of Solomon*. Michigan: Baker Book House, 1994.
- — —. *Analytical Key to The Old Testament Vol. 4 Isaiah- Malachi*. Michigan: Baker Book House, 1994.

- Pakpahan, Gernaida Krisna R., and Frans Pantan. "Destructive Leadership in State and Religion: An Exegetical Study of Hosea 7:1-16." *Old Testament Essays* 35, no. 2 (2022): 329-347.
- Rapoport, David C. "Moses, Charisma, and Covenant." *The Western Political Quarterly* 32, no. 2 (1979): 123.
- Samosir, Kelina Sabet, Theophylus Doxa Ziralu, and Jimmy Sugiarto. "Strategi Pastoral Paulus Dalam Menyelesaikan Konflik Pelayanan: Studi Atas Filipi 4:2-3." *Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika* 25, no. 1 (2025): 32-43. <https://www.pistis.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/article/view/190>.
- Schmitt, John J. "Israel as Son of God in Torah." *Biblical Theology Bulletin* 34, no. 2 (2004): 69-79.
- Serfontein, Johan, and Wilhelm J. Wessels. "Communicating amidst Reality: Ezekiel's Communication as a Response to His Reality." *Verbum et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 1-8. <https://verbumeteclesia.org.za/index.php/ve/article/view/1335>.
- Setiadarma, Ferijanto. "Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Kristen: Studi Resolusi Konflik Dalam Kepemimpinan Musa." *Track: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship* 1, no. 2 (2022): 99-118. <https://ejournal.stepsmg.ac.id/home/article/view/25>.
- Stevanus, Kalis. "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (December 9, 2021): 99-119. <https://kinaa.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakinaa/article/view/31>.
- Talbott, Thomas. "Punishment, Forgiveness, and Divine Justice." *Religious Studies* 29, no. 2 (1993): 151-168. <https://www.cambridge.org/core/journals/religious-studies/article/abs/punishment-forgiveness-and-divine-justice/BCDF6787A16748603AEFB20DA2E2D48C>.
- Tamfu, Elvis Samari N. "Interest-Based Relational Approach for Conflict Resolution in A Congregational System." *MSI Journal of Economics and Business Management (MSIJEBM)* 3, no. 4 (2026): 1-12. <https://zenodo.org/records/19498126>.
- Tjaja, Broery Doro Pater, Izak Y. M. Lattu, and Wilson M A. Therik. "Relevansi Kepemimpinan Kritis Dalam Konflik Gereja Halmahera." *DIALEKTIKA* 17, no. 2 (2024): 99-122. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/8305>.
- Tobing, Rodlany A. Lbn. "Manjomput Na Sinurat: Mencegah Konflik Perebutan Kekuasaan Di Gereja Dalam Pemilihan Pemimpin Tertinggi HKBP." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020): 78-91. <https://www.journal.sttrem.ac.id/index.php/jtr/article/view/33>.
- VanGemeren, Willem A. *A Guide to Old Testament Theology and Exegesis*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1999.
- Vine, W. E., Merrill F. Unger, and William White. *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. New York: Thomas Nelson Publishers, 1970.